

# BAB I

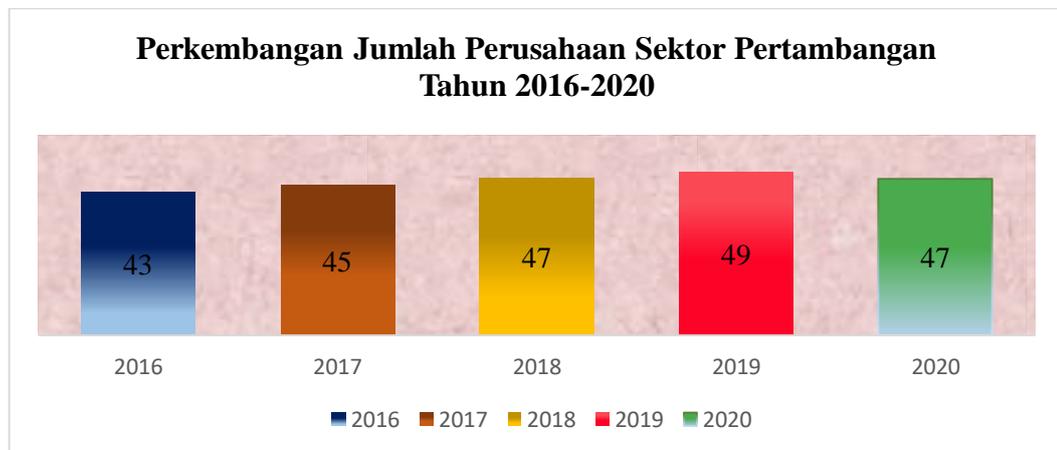
## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan publik merupakan perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang menerbitkan surat berharga seperti saham dan obligasi yang diperjualbelikan kepada masyarakat umum melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia pada dasarnya merupakan penggabungan antara dua bursa yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Jakarta dahulunya adalah pasar saham dan Bursa Efek Surabaya adalah pasar obligasi serta derivatif. Pemerintah melakukan *merger* tersebut demi efektivitas operasional dan transaksi. Pada era globalisasi ini, banyak perusahaan menjadi perusahaan publik atau biasa disebut dengan *go public*. Alasan utama perusahaan ingin menjadi perusahaan publik yaitu perusahaan dapat memperoleh pendanaan baru, meningkatkan nilai perusahaan dan mempertahankan kelangsungan bisnis. Selain itu, pihak bank atau instansi keuangan akan semakin mengenal dan percaya terhadap perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan publik di Indonesia akan semakin meningkat setiap tahunnya.

Perusahaan publik yang telah tercatat di BEI hingga tahun 2020 akan diklasifikasikan dalam sembilan sektor berdasarkan sistem klasifikasi industri Bursa Efek Indonesia yang biasa dikenal sebagai Klasifikasi Industri Bursa Efek Jakarta atau JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, sektor aneka industri industri barang dan konsumsi, *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi adalah kesembilan sektor yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia ([www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com)). Dari kesembilan sektor yang diklasifikasikan oleh sistem klasifikasi industri Bursa Efek Indonesia maka penelitian menggunakan sektor pertambangan. Sektor Pertambangan merupakan perusahaan yang aktivitas utamanya meliputi pengolahan, penambangan, eksplorasi endapan bahan galian yang berharga dan memiliki nilai ekonomis dari dalam kulit bumi serta

pengembangan dan konstruksi. Kegiatan pertambangan menghasilkan bahan galian, batubara, energi panas bumi beserta minyak dan gas bumi (migas). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pertambangan Mineral dan BatuBara menyatakan bahwa pertambangan adalah suatu proses kegiatan dalam melakukan pengusahaan mineral atau batubara berupa penelitian umum, penambangan, kontruksi, eksplorasi, pemurnian, studi kelayakan serta tahapan kegiatan pasca tambang. Perusahaan sektor pertambangan adalah salah satu dari banyaknya usaha yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara karena sumber daya yang dimiliki sektor pertambangan akan menjadi faktor dalam menjamin pertumbuhan perekonomian suatu negara, terutama di Indonesia. Bukan hanya itu saja, sektor pertambangan yang dikenal sebagai penyedia sumber daya alam juga dapat meningkatkan pendapatan ekspor, pembangunan daerah dan membuka kesempatan kerja untuk masyarakat. Berikut perkembangan perusahaan pertambangan yang akan dijelaskan dalam gambar 1.1 dibawah ini:



**Gambar 1. 1**

**Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2016-2020**

*Sumber: [www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com)*

Pada gambar 1.1 diatas, menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020. Dapat dilihat bahwasannya jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu pada tahun 2016 dari 43 perusahaan mengalami peningkatan menjadi 49 perusahaan pada

tahun 2019. Hal itu bisa disebabkan karena prospek kegiatan bisnis pada perusahaan pertambangan yang sangat menjanjikan dan strategi bisnis yang disusun tiap tahunnya sangat kompeten. Maka semakin meningkat jumlah perusahaan sektor pertambangan akan menjadi suatu tantangan untuk setiap perusahaan yang ada dalam sektor tersebut untuk bersaing menguasai pasar. Perusahaan sektor pertambangan terbagi atas empat sub sektor, meliputi sub sektor batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral serta sub sektor tanah dan batu galian.

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020**

Subsektor	Jumlah
Batubara	24
Minyak dan Gas bumi	11
Logam dan Mineral	11
Tanah dan Batu Galian	1
Total	47

*Sumber: www.invesnesia.com*

Tabel 1.1 diatas menunjukkan jumlah perusahaan di sektor pertambangan pada tahun 2020. Sub sektor batubara memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan perusahaan sub sektor lainnya. Kontribusi yang diberikan perusahaan sektor pertambangan dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara dapat dilihat melalui PNBP (Penerimaan Negara Bukan Pajak) dan PDB (Pendapatan Domestik Bruto). Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) merupakan penerimaan yang mampu mempengaruhi perekonomian negara. Dari banyaknya industri yang ada di Indonesia, salah satu penyumbang PNBP terbesar untuk negara adalah industri pertambangan, maka sangat diharapkan akan memberikan kontribusi semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatan negara. Berikut Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) sub sektor minerba periode 2016 sampai 2020 yang terdapat pada Gambar 1.2.



**Gambar 1. 2**

**PNBP Sub Sektor Minerba Periode 2016-2020**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang dicapai oleh sub sektor minerba selama periode 2016 sampai 2020. Pada periode 2016, PNBP sub sektor minerba sebesar Rp 27,30 triliun, periode 2017 sebesar Rp 40,62 triliun dan periode 2018 sebesar Rp49,63 triliun. Meningkatnya PNBP tersebut disebabkan karena harga komoditas tambang mengalami peningkatan, maka perusahaan pertambangan dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi. Namun pada periode 2019 dan 2020 mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Dapat dilihat pada periode 2019, PNBP yang dicapai sebesar Rp45,59 triliun dan periode 2020 mencapai Rp34,6 triliun. Hal itu bisa terjadi karena menurunnya harga komoditas tambang yang sangat drastis sehingga pendapatan perusahaan tambang yang diperoleh lebih rendah dari sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir, PNBP yang diperoleh sub sektor minerba tidak selalu mengalami peningkatan dengan kata lain terjadinya fluktuasi. Walaupun demikian, sub sektor minerba berhasil mencapai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari perencanaan awal atau yang ditargetkan sebelumnya yaitu sebesar 31,42 triliun di tahun 2020. Oleh karena itu, semakin meningkat PNBP yang diperoleh maka akan sangat bermanfaat untuk pendanaan kegiatan pemerintah dan pembangunan nasional (*www.liputan6.com*).

**Tabel 1. 2**  
**Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut**  
**Lapangan Usaha (dalam Miliar Rupiah) tahun 2016-2020**

<b>PDB Lapangan Usaha</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Pertambangan dan penggalian	890.868,30	1.029.554,60	1.198.987,10	1.149.913,50	993.541,90

*Sumber: www.bps.go.id*

Produk Domestik Bruto atau biasa disingkat dengan PDB merupakan salah satu parameter penting untuk mengetahui keadaan perekonomian dalam suatu negara untuk periode tertentu. Pada tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwasannya pendapatan sektor pertambangan dari tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi. Terjadinya fluktuasi pada pendapatan sektor pertambangan karena harga komoditi yang mengalami penurunan sehingga berdampak terhadap kinerja keuangan sektor pertambangan di Indonesia.

Berdasarkan data-data sektor pertambangan yang telah dikumpulkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang integritas laporan keuangan pada sektor pertambangan untuk mengetahui apakah sektor pertambangan masih tetap menyajikan laporan keuangan dengan jujur, apa adanya tanpa ada yang disembunyikan atau dengan kata lain telah memenuhi kriteria integritas laporan keuangan, walaupun kinerja sektor pertambangan di Indonesia dalam kondisi yang kurang bagus atau mengalami penurunan.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan dokumen yang merangkum suatu informasi mengenai kinerja entitas, salah satunya seperti data keuangan yang dikumpulkan selama periode akuntansi, berguna bagi pihak manajemen dan *stakeholder* untuk mengambil keputusan dan informasi tersebut wajib dilaporkan kepada Bursa Efek Indonesia (Juliana dan Radita, 2019). Laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang berguna untuk membuat keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila informasi keuangan yang terkandung didalamnya merupakan informasi yang benar, jujur, tidak bias sehingga tidak menyesatkan pemakainya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Selain itu, laporan keuangan yang berintegritas wajib memiliki karakteristik kualitatif informasi keuangan, meliputi karakteristik kualitatif fundamental terdiri atas relevansi dan representasi tepat serta karakteristik kualitatif peningkat terdiri atas keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan dan keterpahaman. sehingga informasi yang disajikan memiliki integritas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Oleh sebab itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang telah memiliki integritas dapat sebagai sinyal untuk pengguna laporan keuangan yang bermanfaat untuk meminimalisir asimetris informasi yang sering terjadi antara pihak manajemen dengan eksternal perusahaan (Liliany & Arisman, 2021).

Dalam mengukur integritas laporan keuangan, proksi yang digunakan adalah konservatisme. Konservatisme akuntansi merupakan suatu sikap kehati-hatian untuk mengukur, mengakui dan melaporkan laba dan aset namun dengan cepat mengakui hutang dan kerugian yang memiliki kemungkinan terjadi. Konsep pada proksi ini, akan mengakui laba atau aset lebih lambat sedangkan beban diakui lebih cepat, sehingga dapat mengakibatkan pelaporan keuangan yang pesimistik dan mengurangi optimisme dari pemakai laporan keuangan (Andreas *et al.*, 2017). Konservatisme digolongkan atas dua bagian, meliputi *unconditional conservatism* (konservatisme tidak bersyarat) dan *conditional conservatism* (konservatisme bersyarat). *Unconditional conservatism* mengarah pada nilai aktiva yang lebih rendah secara perpetual. Dan *conditional conservatism* mengarah pada beban atau

kerugian yang diakui dengan cepat namun pendapatan diakui ketika benar-benar terjadi (Sari, 2016). Konservatisme yang digunakan dalam mengukur integritas laporan keuangan termasuk jenis *unconditional conservatism* dengan model Givoly dan Hayn yang dimana konservatisme ini akan mengakui beban dan kerugian lebih awal dibandingkan keuntungan dan pendapatan. Jika terdapat *net income* lebih rendah dibandingkan *cash flow operational* dalam beberapa tahun, kemungkinan adanya penerapan konservatisme (Sari, 2016).

Banyak perusahaan yang belum menerapkan integritas dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga perusahaan-perusahaan banyak terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan. Akibatnya dapat menurunkan performa kinerja perusahaan dihadapan pihak investor atau pemangku kepentingan. Beberapa perusahaan sektor pertambangan terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan pada tahun 2016 yaitu Direksi PT Cakra Mineral Tbk dikabarkan telah melakukan penggelapan, pengungkapan palsu dan manipulasi laporan keuangan sehingga Direksi perusahaan diadukan kepada pihak BEI dan OJK. Kasus tersebut berawal dari pemegang saham perusahaan yaitu PT Takarsa dan PT Murui melaporkan bahwa saham mereka telah diakuisisi oleh PT Cakra Mineral Tbk sebesar 55% pada laporan tahunan 2014 dan 2015.

Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan untuk membuat perjanjian jual beli saham dengan pernyataan palsu dan gagal memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan pada perjanjian. Selain itu, Direksi PT Cakra Mineral Tbk dengan sengaja melebih-lebihkan nilai aset dan menyalahgunakan nilai modal perusahaan yang telah disetorkan. Dampak dari kasus tersebut menimbulkan banyak kerugian yang terjadi, salah satunya kepada pihak investor perusahaan (Beritalima.com, diakses 06 Desember 2021).

PT Timah (Persero) Tbk pada tahun 2016 menyampaikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya (fiktif) pada semester I 2015 dengan sengaja, hal tersebut diperbuat dengan tujuan untuk menyembunyikan kinerja keuangan perusahaan yang sangat mengkhawatirkan terus-menerus sejak tahun 2013. Laba operasi perusahaan juga mengalami kerugian yang cukup besar senilai Rp59 miliar. Bahkan Direksi PT Timah tidak mampu bangkit dari keterpurukan tersebut sehingga para

mitra usaha diberikan 80% wilayah pertambangan (Tambang.co.id, diakses 12 Mei 2022).

Dari kasus dua perusahaan diatas yaitu PT Cakra Mineral Tbk dan PT Timah (Persero) Tbk membuktikan bahwa informasi keuangan perusahaan yang termuat dalam laporan keuangan belum sepenuhnya menerapkan integritas karena informasi keuangan perusahaan tersebut tidak menunjukkan keadaan kinerja keuangan yang sebenarnya. Akibatnya menimbulkan informasi keuangan yang dapat menyesatkan penggunanya, seperti *stakeholder*. Bukan hanya itu saja, perusahaan dapat kehilangan kepercayaan dari pihak pemegang saham atau investor. Terjadinya kasus tersebut bisa berasal dari pihak internal dan eksternal perusahaan. Dengan demikian, diperlukannya penelitian yang berhubungan dengan integritas laporan keuangan, seperti kepemilikan manajerial, komisaris independen, serta *financial distress*.

Kepemilikan manajerial mengacu pada proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang berpartisipasi aktif dalam membuat keputusan. Kepemilikan saham diperkirakan mampu meningkatkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dan dalam mengambil suatu keputusan akan penuh dengan kehati-hatian sehingga integritas pada laporan keuangan akan diterapkan (Santoso & Andarsari, 2022). Menurut Puspitasari *et al* (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial ini memisahkan kepemilikan antara kepemilikan pihak *outsider* dan pihak *insider*. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Fajaryani (2015) mengungkapkan bahwa semakin meningkat proporsi kepemilikan manajerial, maka akan membuat manajemen semakin termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Bukan hanya itu saja, manajemen perusahaan akan menerima segala konsekuensi yang diberikan terkait perbuatan yang dilakukannya, sehingga mereka akan bertindak lebih bijak mengelola perusahaan dan cenderung memiliki tanggung jawab yang besar. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bisa diasumsikan bahwasannya kepemilikan manajerial mampu memberi pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Jika semakin besar tingkat kepemilikan manajemen perusahaan maka semakin meningkat pula integritas laporan keuangan. Pada

penjelasan tersebut didukung dengan hasil penelitian Atiningsih & Suparwati (2018) bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Akan tetapi berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Danuta & Wijaya (2020) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen tidak memberi pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, yang artinya semakin tinggi atau rendahnya persentase kepemilikan manajerial tidak akan berpengaruh pada integritas laporan keuangan.

Lalu ada komisaris independen yang mampu berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Komisaris independen biasanya terdapat dalam struktur organisasi perusahaan yang besar. Menurut Nurbaiti *et al* (2021) mengungkapkan bahwa komisaris independen wajib berasal dari pihak eksternal perusahaan publik, telah menyelesaikan prosedur sebagai komisaris independen serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi kinerja direksi perusahaan sehingga sesuai dengan kode etik yang telah ditentukan. Dengan adanya komisaris independen maka akan memperoleh pendapat yang independen atas kinerja perusahaan. Jumlah anggota dewan komisaris sendiri minimal berjumlah dua anggota, salah satunya diangkat sebagai komisaris independen dan untuk jumlah komisaris independen yang dimiliki minimal sebanyak 30% dari jumlah anggota dewan komisaris (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014).

Menurut Oktaviani *et al* (2021) mengungkapkan bahwa komisaris independen akan mengevaluasi dan memonitoring seluruh hasil kinerja perusahaan secara berkala dengan tujuan menyelaraskan dalam pengambilan keputusan, khususnya melindungi hak-hak eksternal perusahaan serta sebagai penengah jika adanya perbedaan pendapat dalam perusahaan. Maka dengan adanya sistem monitoring dan menjaga hak-hak eksternal perusahaan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menyebabkan laporan keuangan semakin berintegritas. Akan tetapi semakin tinggi kemampuan yang dimiliki komisaris independen dan pengalaman yang dimiliki beragam-ragam, maka kemampuan dewan komisaris independen ketika melakukan pengawasan dapat menurun dikarenakan munculnya masalah koordinasi, komunikasi serta pembuatan keputusan. Pada penelitian Abbas *et al* (2021) mengungkapkan bahwasannya komisaris independen memberi

pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun hasil temuan sebelumnya berlawanan terhadap hasil temuan Novianti & Isyunuwardhana (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan, yang artinya banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen tidak menentukan integritas laporan keuangan.

Dengan demikian, anggota dewan komisaris harus bersikap independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya maka target-target yang telah direncanakan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan atas usahanya dapat tercapai dan terhindar dari resiko salah penyajian pada laporan keuangan. Selanjutnya, integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu *financial distress*.

*Financial distress* atau biasa disebut dengan kesulitan keuangan merupakan tanda-tanda awal terjadinya kebangkrutan yang timbul akibat kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Hal ini dapat terjadi jika perusahaan belum bisa melunasi kewajiban jangka pendek. *Financial distress* yang dialami pada setiap perusahaan akan mengakibatkan tingkat konservatisme semakin rendah, sehingga menimbulkan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajer dengan memanipulasi data akuntansi agar kinerja perusahaan tidak terlihat buruk oleh investor. Apabila tingkat konservatisme semakin rendah berarti integritas laporan keuangan perusahaan juga menurun karena tingkat konservatisme sangat berpengaruh pada integritas laporan keuangan serta dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan (Nurbaiti *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Haq *et al* (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* memberi pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap integritas laporan keuangan. Namun berlawanan dengan hasil penelitian Nurbaiti *et al* (2021) membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, yang artinya *financial distress* bukan salah faktor yang menentukan integritas laporan keuangan karena setiap perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan dengan baik dan sesuai peraturan dalam kondisi apapun .

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integritas laporan keuangan masih terdapat inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk meninjau secara mendalam unsur-unsur yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan *financial distress* yang hasil penelitian sebelumnya belum konsisten. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Laporan keuangan adalah dokumen penting berisikan informasi mengenai kinerja dari suatu perusahaan secara *financial* dan *non financial*. Kegunaan dari sebuah laporan keuangan yaitu dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan oleh internal dan eksternal perusahaan sehingga perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan yang sebenarnya atau berintegritas. Laporan keuangan yang berintegritas tinggi berarti laporan keuangan telah mencerminkan kinerja perusahaan apa adanya. Akan tetapi masih ditemukan beberapa perusahaan yang memberikan laporan keuangan dalam kondisi yang bukan sebenarnya maka kepercayaan para pengguna laporan keuangan semakin menurun.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti terdahulu terdapat perbedaan. Selain itu masih banyak ditemukan unsur-unsur yang bisa mempengaruhi integritas laporan keuangan. Maka dari itu, pada penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Adapun perumusan masalah yang dikaji pada penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial, Komisari Independen dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Integritas Laporan

Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah Komisaris Independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui apakah Komisaris Independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

5. Untuk mengetahui apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan baru untuk dosen maupun mahasiswa maka dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam memahami ilmu yang berkaitan pada integritas laporan keuangan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai integritas laporan keuangan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang relevan untuk perusahaan dalam menyusun laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan serta dapat menyampaikan pengetahuan tentang beberapa unsur-unsur yang berpengaruh pada integritas laporan keuangan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan pemahaman yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai informasi yang relevan oleh *stakeholder* dalam membuat suatu penilaian atau keputusan yang tepat.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

- a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai gambaran objek penelitian, latar belakang yang menjelaskan fenomena-fenomena, perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dalam aspek teoritis maupun praktis dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini membahas mengenai landasan teori penelitian yang berhubungan dengan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan *financial distress* yang akan digunakan menjadi acuan dasar penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang dijelaskan secara ringkas dan padat.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini memaparkan tentang karakteristik, operasional variabel-variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta teknik analisis data penelitian.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menjelaskan hal-hal yang terkait dengan hasil penelitian yang disusun secara kronologis dan sistematis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Aspek pembahasan diawali dari hasil data yang telah dianalisis, lalu diinterpretasikan serta diikuti dengan penarikan kesimpulan. Pembahasan pada penelitian hendaknya dilakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya maupun landasan teoritis yang relevan.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini memberikan penjelasan terkait kesimpulan dari setiap hasil penelitian dan saran penelitian.